

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Filosofi asertivitas didasarkan pada satu premis bahwa setiap individu memiliki hak dasar yang sama sebagai pribadi dan sebagai bagian dari kelompok sosial. Asertivitas sebetulnya merupakan konsep yang agak samar untuk didefinisikan (Golden, 1978: 1) sebab berada di antara dua perilaku ekstrim yang bertentangan yaitu perilaku pasif dan agresif. Para psikolog (Rakos 1991; Wilson dan Gallois, 1993; Janda, 1996; Alberti dan Emmos, 2001) sepakat bahwa untuk menjelaskan asertivitas, maka perlu membandingkan dua respon perilaku, yaitu pasif (*submissive*) dan agresif (*aggressive*). Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain. Lazarus (Lumley, 2001: 2) mengklasifikasikan respon perilaku asertif ke dalam empat kategori, yaitu: (1) mempertahankan hak untuk menolak permintaan dan tuntutan; (2) mengekspresikan diri; (3) langsung, terbuka, dan jujur; dan (4) menghargai hak orang lain. Asertivitas dalam perspektif pendidikan merupakan domain keterampilan sosial (*social skills*) di antara kerja sama (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), dan *self-control* (Sivin-Kachala dan Bialo, 2009), *empathy* (Elliot dan Gresham dalam Golden, 2002: 39), *problem behavior* (Jia Ying dan Yi, tt.: 8). Dengan demikian, asertivitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hak dan kebutuhan secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain. Ciri seseorang yang memiliki perilaku asertif adalah hubungan yang dilakukan merasa lebih percaya diri, mendapatkan rasa

hormat dari orang lain melalui jalinan komunikasi secara langsung, terbuka, dan jujur. Asertivitas bermanfaat bagi individu untuk menjaga kejujuran dalam komunikasi, mampu untuk mengendalikan diri, dan meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan.

Perilaku manusia sebetulnya memiliki sifat yang kompleks. Kompleksitas ini terlihat dari penjelasan teori tentang perilaku. Dua penjelasan awal mengenai perilaku (Mustafa, 2011: 144-145) dapat dijadikan landasan bagaimana perilaku diperoleh, yaitu (1) dari Charles Darwin yang mengemukakan bahwa semua perilaku manusia merupakan serangkaian instink yang diperlukan untuk bertahan hidup. Teori tentang perilaku ini diperoleh dari keturunan dalam bentuk instink biologis, yang dikenal dengan *nature*, dan (2) seorang psikologi sosial William McDougall mengawali penjelasan perilakunya berbeda dengan Darwin, bahwa perilaku menurut McDougall diperoleh dari hasil pengalaman selama kehidupan, yang dikenal dengan *nurture*. Kedua pendekatan tersebut, dijelaskan Mustafa (2011), memunculkan berbagai perspektif dalam psikologi sosial, yaitu perspektif perilaku (*behavioral perspective*), perspektif kognitif (*cognitive perspective*), perspektif struktural (*structural perspective*), dan perspektif interaksionis (*interactionist perspective*).

Berkaitan dengan perilaku, Mönks *et al.*, (2006: 9) mengatakan bahwa teori perilaku dapat dipahami melalui teori yang berorientasi biologis, teori lingkungan, teori psikodinamika, dan teori interaksionisme. Teori biologis menitikberatkan pada faktor keturunan dan konstitusi yang dibawa sejak lahir. Namun, teori ini memiliki kelemahan jika diterapkan pada penelitian anak kembar yang dibesarkan dalam suatu lingkungan yang berbeda, akan mengalami proses perkembangan yang berbeda pula. Sementara kelompok teori lingkungan (termasuk teori belajar dan teori sosialisasi) merupakan

prinsip sosialisasi dalam bentuk belajar sosial. Teori ini memandang belajar sebagai suatu bentuk perubahan dalam disposisi seseorang yang bersifat relatif tetap, dan perubahan tersebut tidak disebabkan oleh pertumbuhan (Mönks, 2006; Hergenhahn dan Olson, 2008).

Tingkah laku pada dasarnya merupakan aktualisasi dan manifestasi individu yang dipengaruhi oleh sifat bakat dan lingkungan yang sifatnya dinamis. Perkembangan perilaku yang bersifat dinamis ini dapat mengalami gangguan jika terjadi kerusakan sifat bakat seseorang atau kurangnya stimulasi dari lingkungan, atau hambatan dalam interaksi bakat dan lingkungan (Mönks *et al.*, 2006: 354). Pendapat dari Mönks *et al.*, (2006) tersebut secara eksplisit menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dalam perkembangan tingkah laku seseorang. Meskipun secara sintetik terdapat jalan tengah untuk menjembatani perbedaan antara faktor keturunan dan lingkungan yang meretaskan pertemuan (konvergensi) dalam teori interaksionisme.

Permasalahan tentang perilaku remaja dalam perspektif teori belajar meyakini bahwa lingkungan (keluarga dan kelompok) memberikan kontribusi yang penting dalam perkembangan perilaku menyimpang pada remaja. Bandura (1979) dalam Myers (2012: 80) sebagai penggagas teori belajar sosial (*social learning theory*) mengemukakan bahwa agresivitas tidak hanya berasal dari dampak merasakan perbuatannya, tetapi juga dengan mengamati seseorang. Ide pokok pemikiran Bandura merupakan pengembangan pemikiran dari Miller dan Dollard tentang perilaku meniru (*imitative behavior*) (Hergenhahn dan Olson, 2010: 357). Di sini Bandura berhasil mengelaborasi proses belajar sosial dengan faktor kognitif dan perilaku, sehingga dapat mempengaruhi seseorang. Menurut Bandura (1979), model yang terpampang dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan media massa merupakan sarana yang efektif sebagai model untuk berperilaku agresif. Teori

belajar sosial dari Bandura mendasarkan pada asumsi bahwa perilaku pada dasarnya ditentukan oleh lingkungan dan dapat dipelajari dengan membentuk asosiasi yang terjadi karena kebiasaan, refleksi, atau hubungan antara respon dengan penguatan yang memungkinkan dalam lingkungan (Kurniadi, 2001: 270). Berdasarkan asumsi ini, jika perilaku agresif dipelajari, maka ada harapan untuk mengendalikannya (Myers, 2012: 112). Dodge (1990) mengatakan bahwa permasalahan mengenai perilaku remaja, sebetulnya mencakup sekumpulan perilaku yang heterogen yang memiliki sebab dan perjalanan yang berbeda.

Perilaku yang bermasalah dapat berupa perilaku pasif (*submissive*) dan perilaku agresif (*aggressive*). Remaja yang memiliki perilaku pasif (pemalu dan ketakutan), tidak merugikan lingkungannya, akan tetapi remaja tersebut mudah menjadi ejekan teman-temannya dan cenderung menjadi depresif (Mönks, *et al.*, 2006:369). Sedangkan perilaku agresif dapat mengganggu lingkungannya, juga menjadi tanda-tanda kuat pada perilaku delinkuen.

Rendahnya kepribadian para remaja ditunjukkan dengan lemahnya asertivitas, dalam perspektif psikologi sosial dapat ditelusuri dari lingkungan yang membentuknya. Istilah lingkungan, Ki Hadjar Dewantara dalam konsep pendidikan menyebutnya dengan tri pusat pendidikan, adalah suatu lingkungan yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang memengaruhi perilaku peserta didik (Ki Hadjar Dewantara, 1962). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan, dan sebagian besar kehidupan anak ada dalam lingkungan keluarga. Bagi Langeveld (Rasyidin, 2007: 37) pergaulan dan komunikasi antara orang dewasa (orangtua) dengan anak dalam keluarga merupakan kegiatan mendidik berlangsung. Dalam konteks sosio-budaya, orangtua dengan sistem nilai-

norma melaksanakan tugas hidupnya menjalankan peran kedewasaan, termasuk menjadi pendidik terhadap anak dengan mewakili atau sebagai pengantara (mediasi) dari dunia makna-nilai (abstrak namun bersifat imperatif-operasional) yang berwibawa atas dirinya dan juga orang dewasa umumnya.

Keluarga menjadi faktor yang penting dalam perkembangan psikologi anak. Pola asuh dan komunikasi yang dilakukan orangtua dapat memberikan pengalaman masa kanak-kanak yang akan memberi warna pada perkembangan berikutnya. Orangtua juga memberikan dasar kehidupan emosi dan dasar kehidupan moral anak. Kehidupan emosional keluarga dapat menjamin perkembangan emosional anak dalam pembentukan pribadinya. Demikian juga dengan keteladanan orangtua dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak untuk membentuk manusia susila. Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtua dan anggota keluarga yang lainnya.

Namun pada kenyataannya, orangtua seringkali memberikan model agresif secara fisik melalui hukuman fisik pada anaknya. Hal ini dilakukan dengan dalih untuk mendisiplinkan anaknya, padahal sejatinya secara bersamaan orangtua juga memberikan contoh agresif kepada anak. Studi Bandura dan Walter (1963) menemukan bahwa hukuman fisik yang dilakukan oleh para orangtua, akan berlanjut pada anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan ketika anak tersebut telah menjadi orangtua. Hasil penelitian Scholte (1991) dalam Mönks *et al.*, (2006) juga menemukan remaja berusia 15 tahun yang terlibat perkelahian, mencuri, dan bentuk perilaku yang melanggar hukum sangat berhubungan dengan teman-teman sebaya (*peers group*) yang mengalami masalah, pengasuhan di rumah yang problematik, situasi pendidikan, dan masalah yang terjadi di sekolah. Model pengasuhan orangtua

seringkali sebagai antitesa dari perilaku anak sendiri, dimana anak dapat memancing cara pengasuhan tertentu pada orangtua yang selanjutnya justru dapat memperdalam permasalahan.

Seringkali kekerasan fisik yang dilakukan orangtua terhadap anak dapat menghasilkan luka fisik. Tindakan kekerasan fisik umumnya meliputi memukul, melempar, menampar, menendang, menguncang-guncangkan tubuh, dan membakar. Bahkan tidak jarang orangtua melakukan kekerasan fisik terhadap anak dengan menggunakan alat seperti ikat pinggang, kaki, korek api, setrika, air panas, dan rokok (Hidayat, 2004: 83). Dampak kekerasan fisik yang dilakukan orangtua terhadap anak dapat berupa dampak fisik dan dampak emosional. Orangtua melakukan tindakan kekerasan terwujud dalam dua bentuk, yaitu *hostile aggression* yang merupakan hasil dari kemarahan dan bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain, dan *instrumental aggression* merupakan bentuk perilaku agresif dan menyakiti untuk suatu tujuan atau sarana menuju suatu tujuan yang lain (Myers, 2012: 82).

Memasuki usia sekolah, interaksi dan komunikasi anak akan bertambah luas. Tugas mendidik anak tidak semuanya dapat dilakukan oleh orangtua terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang lainnya. Sekolah merupakan tempat atau lembaga yang melaksanakan kegiatan yang bertujuan agar remaja bertumbuh dan mampu mencapai kedewasaan sesuai dengan konteks norma dan sistem nilai yaitu secara moral mampu melaksanakan tugas hidupnya secara susila (*morally mature person*) (Rasyidin, 2007: 44). Dengan demikian, sekolah dalam hal ini memberikan sumbangan dalam hal menanamkan budi pekerti yang baik, memberikan bekal pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat, dan juga sekolah sebagai wahana memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan nilai.

Sekolah merupakan tempat bertemunya anak yang memiliki usia yang sama, sehingga akan terjadi interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, guru dengan peserta didik. Dari segi kehidupan psikis, sekolah memiliki sumbangan dalam dimensi motivasi, emosi, kognisi dan psikomotorik anak. Dengan kata lain, sekolah adalah tempat untuk mendewasakan dan mencapai kemandirian manusia (*mature person*) dalam konteks sosio-budaya (Rasyidin, 2007: 44). Komponen yang terdapat dalam lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi positif atau negatif terhadap perkembangan sikap dan kepribadian anak. Sarana dan prasarana di sekolah menjadi faktor pendukung bagi perkembangan minat dan bakat peserta didik. Seperti halnya dalam keluarga, interaksi dan komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, guru dengan guru, dan kurikulum yang dituangkan dalam proses pembelajaran dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Proses interaksi antara peserta didik dengan guru yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, afektif, dan psikomotoriknya. Salah satu mata pelajaran yang disampaikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mata pelajaran IPS. Melalui program pendidikan IPS peserta didik dapat belajar tentang etika, sikap dan nilai (*attitudes and values*), serta berbagai kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif dan mampu mengambil keputusan dengan tepat (*decission making*). Pendidikan IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan sosial secara konsep keilmuan, tetapi juga makna dari konsep-konsep ilmu sosial yang bermanfaat bagi kehidupan dan berbagai kemampuan yang dibutuhkan manusia.

Masalah sosial masyarakat modern yang serba kompleks muncul sebagai hasil perkembangan teknologi modern, industrialisasi, dan juga mekanisasi dalam kehidupan manusia. Adaptabilitas manusia terhadap

keadaan tersebut menjadi hal yang tidak mudah sebab dapat memunculkan konflik, kecemasan, dan kebimbangan jika manusia tidak memiliki kontrol diri yang baik. Konflik dalam diri manusia dapat berupa konflik eksternal yang terbuka, dan internal dalam batin yang tersembunyi dan tertutup sifatnya. Kondisi ini berdampak pada pengembangan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum (Kartono, 2010: 109). Tumbuh suburnya konflik pada masyarakat modern didukung pula ketidaksiapan masyarakat dari laju perkembangan teknologi informasi yang cepat, yang tidak diimbangi oleh perkembangan pola berfikirnya. Globalisasi, internet, dan telepon genggam adalah fenomena masyarakat modern dengan segala kemudahan yang ditawarkan, tetapi juga berdampak luas bagi masyarakat baik positif maupun negatif.

Dunia modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju, berdampak signifikan terhadap tata kehidupan manusia di berbagai aspek. Tidak dapat dihindari juga, arus ini menyeret setiap orang ke dunia digital, dengan terminologi yang sering disebut dengan virtual (Shields, 2012: 59). Salah satu bentuk dunia digital terelaborasi dalam komunikasi melalui media massa. Bagian terpenting dari perkembangan media massa ini adalah jaringan internet, yang sudah masuk hingga ke pelosok. Komunikasi melalui jaringan internet atau komunikasi virtual merupakan cara berkomunikasi dimana penyampaian dan penerimaan pesan dilakukan dengan melalui *cyberspace*. Bentuk komunikasi ini sangat digandrungi oleh kalangan remaja ini karena dapat ditemukan di mana saja dan kapan saja. Media komunikasi ini dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan menjadikan komunikasi lebih efektif dan efisien dengan layanan fasilitas *web, chatting, email, facebook, friendster, twitter, whatsapp* dan fasilitas lainnya. Begitu banyak fasilitas yang ditawarkan dalam dunia maya untuk melakukan komunikasi, dan keberadaannya semakin membuat manusia

tergantung. Shields (2012) menjelaskan bahwa dunia maya adalah sesuatu yang riil namun tidak konkret, ia hanya sebuah kualitas yang merupakan efek dari sesuatu dan bukan sesuatu yang aktual. Dalam perkembangannya media massa melalui dunia maya ini sudah menjadi gaya hidup, dan memberikan efek yang kuat terhadap perkembangan perilaku di kalangan remaja. Mendekatkan yang jauh, dan menjauhkan yang dekat menjadi satu kecenderungan dalam kehidupan modern. Siebert *et al.* (1963) mengemukakan bahwa empat teori media massa pada dasarnya mengacu pada satu pengertian media massa sebagai forum yang menyampaikan pandangannya tentang banyak hal yang terjadi di masyarakat. Media massa juga harus sebagai kontrol sosial, dan guru bagi masyarakat. Dengan demikian, media massa sebetulnya memiliki peranan yang penting dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas konsumen. Namun, hal ini berbeda dengan perkembangan media massa saat ini. Seperti dilaporkan Myers (2012) bahwa media berdampak pada perilaku terdapat tiga dasar pemikiran, yaitu (1) keterbangkitan fisik (*arousal*) yang dimunculkan karena melihat kekerasan, sebagai satu bentuk untuk menyalurkan tenaga pada perilaku lain; (2) penelitian juga menunjukkan bahwa melihat kekerasan bersifat membebaskan; dan (3) melihat kekerasan memicu perilaku agresif dengan mengaktifkan pikiran yang berhubungan dengan kekerasan (*violence-related*). Tayangan di media televisi juga menimbulkan imitasi, yaitu mengulangi perilaku yang disaksikan melalui media.

Seperti telah disebutkan di awal, bahwa menurut teori belajar permasalahan perilaku remaja berasal dari hasil belajar, maka permasalahan perilaku tersebut ada harapan untuk dikendalikan. Sebagai contoh, dalam suatu eksperimen, anak menjadi kurang agresif ketika pengasuh mengacuhkan perilaku agresif dan memberikan penguatan (*reinforcement*) pada perilaku nonagresif (Hamblin *et al.*, 1969 dalam Myers, 2012: 112). Memberikan

hukuman pada pelaku agresif tidak sepenuhnya berhasil, sebab hukuman fisik juga memiliki efek samping negatif. Untuk membentuk dunia yang lebih lebih lembut, dapat memberikan model dan imbalan terhadap sensitivitas dan kerja sama sejak usia dini, melalui pola asuh orangtua yang tanpa kekerasan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian positif, keterampilan berkomunikasi, mengendalikan kemarahan, meningkatkan penalaran moral, kritis, dan ketegasan dalam pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan untuk penyesuaian diri terhadap perkembangan kehidupan yang progresif. Asertivitas adalah ketegasan dan keberanian menyatakan pendapat, tetapi bersamaan dengan itu individu yang asertif tetap menghormati dan tidak melanggar hak orang lain. Asertivitas merupakan keterampilan berinteraksi secara aktif, jujur, terbuka, dan penuh inisiatif, yang menekankan aspek positif pada diri sendiri dan orang lain tanpa memiliki rasa bersalah dan kecemasan, mengekspresikan diri melalui hak-hak dasar tanpa melanggar hak-hak orang lain (Burley-Allen, 1993: 73).

Pentingnya asertivitas tercermin dari studi Sobsey (Lumley, 2001) dan Watson (Lumley, 2001) mengatakan bahwa asertivitas dapat mencegah pelecehan seksual bagi individu yang mengalami keterbelakangan mental; dan pencegahan penyakit menular seperti HIV/AIDS (Scotti, *et.al.*, dalam Lumley, 2001), pencegahan penggunaan bahan-bahan yang mengandung zat kimia, seperti rokok, alkohol dan marijuana (Trudeau, *et.al.*, 2003; Afiatin, 2003; Subaedah, 2008), meningkatkan kemampuan (intelingensi, pusat kendali internal, dan keterampilan sosial) (Uyun dan Hadi, 2005), meningkatkan *self-esteem* anak-anak (Sert, 2005), harga diri dan mengatasi masalah (Farida, 2006; Rahmasari, 2007). Ketegasan dalam pengambilan keputusan dan sikap, serta jujur dapat menumbuhkan perilaku asertif bagi peserta didik di sekolah, dan perilaku asertif dapat meningkatkan *self-efficacy* (Lange dan Jakubowski, 1976: 99). Nunally dan Hawari (Marini dan Andriani, 2005: 46) menyatakan

bahwa penyebab para remaja terjerumus ke hal-hal yang negatif, seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Salah satunya disebabkan kepribadian yang lemah. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh *Family & Consumer* di Ohio AS (Marini dan Andriani, 2005: 47) yang menunjukkan fakta bahwa kebiasaan merokok, penggunaan narkoba psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), alkohol, serta hubungan seksual di luar nikah berkaitan dengan ketidakmampuan remaja untuk bersikap asertif.

Manfaat perilaku asertif bagi remaja adalah memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif. Sikone (2007, diunduh 6/1/2012) mengatakan bahwa perilaku asertif bermanfaat untuk menjembatani dirinya sendiri dan lingkungannya agar berinteraksi secara efektif. Selanjutnya, Sikone (2007) membagi manfaat tersebut menjadi (1) memudahkan bersosialisasi dengan lingkungan seusianya maupun di luar lingkungannya secara efektif; (2) menghindari konflik dengan dirinya dan orang lain; (3) menyelesaikan kesulitan dan permasalahan secara efektif (*problem solving*); (4) meningkatkan kemampuan kognitifnya (memiliki rasa keingintahuan yang tinggi); dan (5) memahami kekurangannya sendiri dan bersedia memperbaiki kekurangan tersebut.

Asertivitas pada dasarnya merupakan reaksi dari situasi sosial dan lingkungan dan bukan hanya merupakan sesuatu yang lahiriah, sehingga dapat ditanamkan sejak dini. Lazarus dan Allen May (tt.: 12) mendefinisikan asertivitas sebagai suatu tindakan mempertahankan hak – hak dirinya. Hal ini dapat terjadi karena adanya kondisi afektif yang meliputi (1) pengetahuan akan hak – haknya; (2) berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak – hak tersebut; (3) melakukan hal itu untuk mencapai kebebasan emosi. Fensterheim dan Baer (1995: 24) mengatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku asertif apabila: (1) bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-

kata maupun tindakan; (2) dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka; (3) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik; (4) mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif; (5) mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan; (6) mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat; (7) memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan; dan (8) menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*). Orang yang memiliki sikap asertif adalah orang yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya, serta tidak menolak permintaan-permintaan yang tidak beralasan. Perilaku asertif merupakan pengembangan pribadi yang positif. Tercapainya pembentukan pribadi yang asertif akan mengantar seseorang pada eksistensi diri yang secara mental mantap dan seimbang.

Berdasarkan definisi di atas, maka asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau pun merugikan pihak lainnya. Sejauh mana kemampuan perilaku asertif dapat diidentifikasi melalui empat elemen utama (Alberti dan Emmons dalam Farida 2006: 35) yaitu: (1) *maksud*, keasertivan individu tidak dimaksudkan untuk melukai orang lain dengan mengemukakan kebutuhan dan keinginannya sendiri; (2) *perilaku*, perilaku yang diklasifikasikan asertif akan dievaluasi

oleh “pengamat objektif” seperti: jujur, langsung, ekspresif dan tidak bersifat merusak atau menyakiti orang lain; (3) *efek*, perilaku yang diklasifikasikan asertif memiliki efek pada orang lain berupa pesan yang langsung dan tidak destruktif, sehingga tidak melukai orang-orang yang menerimanya; dan (4) *konteks sosial budaya*, perilaku yang diklasifikasikan asertif pada lingkungan budaya tertentu mungkin menjadi tidak asertif pada budaya orang lain. Asertivitas dalam hal ini akan sejalan dan dapat menjadi bagian dari keterampilan sosial, yaitu keterampilan yang ditujukan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok (Maryani, 2011: 18). Pengembangan keterampilan sosial ini diperlukan landasan dari kecerdasan personal (*intrapersonal intelligence* dan *extrapersonal intelligence*), yaitu kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab.

Berbagai kemampuan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, jujur, meyakinkan, dan mampu membangkitkan inspirasi, sehingga mampu mengatasi konflik dan memecahkan masalah (*problem-solving*) dan pengambilan keputusan (*decision making*), akhirnya mampu menciptakan kerja sama. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki sifat dasar keterampilan, seperti keterampilan berdaya nalar dan berpikir, keterampilan hidup bersama, dan keterampilan pengendalian diri (emosi) yang berfungsi untuk menjalani hidupnya. Asertivitas juga merupakan sesuatu yang penting untuk membantu peserta didik menjadi lebih memiliki keyakinan serta dapat membina hubungan yang baik pada waktu di sekolah. Individu yang tidak tegas akan menjadi individu yang pasif. Individu yang pasif akan mengalami kesukaran untuk memasuki dunia kerja karena lemahnya keterampilan komunikasi (Gillen, 2003; Althen 1991; Delamater dan McNamara 1985).

Fenomena tentang kehidupan remaja yang ditandai oleh berbagai macam kenakalan remaja adalah bukti lemahnya moralitas dan kepribadian

anak-anak usia remaja. Kondisi ini dalam pandangan Habermas (Hardiman, 2009: 98) disebut distorsi komunikasi, yaitu ketidakmampuan para remaja memahami atau sengaja tidak mau untuk menyepakati aturan-aturan budaya, masyarakat, dan komunitas, sehingga kaum remaja terlibat dalam perilaku negatif, seperti geng motor, tawuran, atau narkoba. Padahal, dalam aturan-aturan tersebut dapat ditelusuri latar belakang sosial dan kultural yang memberikan kemungkinan membayangkan diri sendiri dalam posisi orang lain.

Persoalan yang perlu mendapat perhatian adalah Indonesia pernah menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara untuk perokok usia remaja (13 – 18 tahun) tahun 2007 (Laporan *Global Youth Tobacco Survey*, dalam Muhammad, 2008), dan *an Indonesian smoking baby* (Abdullah, 2012). Tidak kurang dari 13,2 persen remaja di Indonesia adalah perokok aktif, dan sekitar 34,4 persen penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas mempunyai kebiasaan merokok (Susenas, 2004 dalam Muhamad, 2008: 5). Di Jawa Barat fakta tentang kecenderungan terjadinya kenakalan remaja setiap tahun memiliki kecenderungan meningkat. Laporan Dinas Kesehatan Depok (2007) mengatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah perokok berusia lebih dari 15 tahun di wilayah Jawa Barat. Prevelansi perokok berumur lebih dari 15 tahun di wilayah Jawa Barat sebesar 31,8% tahun 2001, 32% tahun 2003, dan tahun 2004 naik menjadi 39%.

Kenyataan yang ada di Indonesia selama dasawarsa terakhir ini adalah adanya kecenderungan yang semakin serius tentang permasalahan sosial-ekonomi dan politik secara umum dan permasalahan anak-anak Indonesia secara khusus, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya (Puspitawati, 2008; 2009; 2010). Sebagai contoh, gambaran kenyataan tentang banyaknya anak-anak Indonesia yang mengalami masalah sosial (kenakalan kriminal, asusila, pergaulan bebas), masalah budaya (kehilangan identitas diri,

terpengaruh budaya barat), dan masalah degradasi moral (kurang menghormati orang lain, tidak jujur sampai ke usaha menyakiti diri seperti narkoba, mabuk-mabukan dan bunuh diri). Khusus untuk penyalahgunaan narkoba pada remaja telah menunjukkan kecenderungan yang tinggi dengan dampak negatif yang sangat merugikan (Fukuyama dan Greenfield, 2002: 30).

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa semakin banyak remaja di bawah usia 18 tahun yang sudah melakukan hubungan seks di luar nikah. FKUI-RSCM melaporkan bahwa lebih dari 75% kasus infeksi HIV di kalangan remaja terjadi di kalangan pengguna narkoba. Jawa Barat sebagai provinsi yang paling banyak penduduknya ternyata kasus HIV/AIDS yang menimpa mayoritas kalangan remaja dan tertular pada saat remaja jumlahnya menduduki peringkat pertama di Indonesia, yaitu sampai dengan tahun 2010 mencapai 3.508 orang dan yang meninggal 634 orang. Selain itu, pengguna napza 78%-nya adalah remaja (Baskara, 2012). Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (2009) maka jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun 1998 - 2003 adalah 20.301 orang, di mana 70% diantaranya berusia antara 15 - 19 tahun. Tabel di bawah ini menunjukkan peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba dilihat dari pendidikan formal.

Tabel 1.1 Kasus Penyalahgunaan Narkoba Usia Sekolah Berdasarkan Pendidikan Formal

No	Pendidikan	Tahun			Jumlah Total	Rata-Rata Tahun
		2006	2007	2008		
1	SD	3,247	4,138	4,404	17,537	1,949
2	SMP	6,632	7,486	10,819	42,943	4,771
3	SMA	20,977	23,727	28,470	109,451	12,161
4	PT	779	818	1,001	6,413	713

Sumber: Badan Narkotika Nasional (BNN), Dit IV/Narkoba, Januari 2009.

Berdasarkan tabel tersebut, maka kasus penyalahgunaan narkoba pada usia remaja (SMP dan SMA) mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Data Kepolisian sepanjang tahun 2011 menunjukkan para pelaku pengguna narkoba di Jawa Barat mayoritas dilakukan kelompok umur 15-30 tahun. Sejak Januari hingga awal Desember 2011, pihak kepolisian di Jawa Barat berhasil mengungkap 3048 kasus penyalahgunaan narkoba dengan jumlah tersangka 3882 orang (*Tribunnews*, 2011/12/07).

Fenomena menarik lainnya pada usia remaja di Jawa Barat adalah munculnya geng¹ motor yang cukup meresahkan masyarakat karena sifatnya yang destruktif. Pelajar sekolah menengah mendominasi aktivitas ini, di kota Bandung, dan kemudian menjalar ke berbagai kota Jawa Barat. Karakteristik geng motor mengedepankan kekerasan seperti tawuran, balap liar, pengrusakan, bahkan dalam rekrutmen anggota baru kekerasan menjadi syarat wajib.

Studi Bandura (1991, 2001) mengungkapkan bahwa perilaku dibentuk melalui konteks sosial yang dapat dipelajari. Bandura meneguhkan gagasannya ini dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang merupakan penamaan baru dari teori belajar sosial (*social learning theory*), dimana manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri karena interaksi orang (*person*), lingkungan (*environment*), dan perilaku orang (*behavior*) yang disebut dengan *reciprocal determinism*. Konsep *mutual-causality* menjadi dasar bagi Bandura untuk menjawab pertanyaan, mengapa manusia bertindak seperti yang dilakukan. Deduksi dari konsep ini adalah

¹ Istilah “geng” digunakan dalam tulisan ini sebagai terjemahan dari bahasa Inggris “gang” yang berarti gerombolan atau kelompok. Menurut literature istilah *gang* merupakan kependekan dari *gangster* yang memiliki arti bandit atau penjahat (Jatmiko, 2010: 5). Penulisan kata “geng” dalam serapan bahasa Indonesia sesuai dengan fonetik asalnya dan untuk membedakan dengan “gang” yang berarti lorong.

perilaku dapat memengaruhi seseorang dan lingkungan, dan lingkungan atau orang memengaruhi perilaku. Bandura juga menjelaskan bahwa banyak aspek fungsi kepribadian yang melibatkan interaksi dengan orang lain, sehingga berdampak pada kepribadian berhubungan dengan konteks sosial di mana tingkah laku diperoleh.

Jika Bandura beranjak dari hubungan yang saling memengaruhi dan bukan searah, maka Erikson (Salkind, 2009: 188) menyandarkan teori psikososialnya pada perkembangan psikologis yang dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Teori psikososial (*psychosocial theory*) Erikson mengkaji tentang perkembangan yang berlangsung sepanjang umur manusia, di mana proses perkembangan dibagi menjadi delapan tahapan. Setiap tahapan dalam teori Erikson ini selalu terkait dengan konflik yang perlu diselesaikan oleh individu, agar dapat berpindah ke tahapan berikutnya.

Perubahan di masyarakat adalah salah satu upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang membentuk pola tingkah laku, nilai, dan norma sesuai dengan tuntutan masyarakat. Utamanya melalui jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal berlangsung proses transformasi dan transmisi pola tingkah laku, nilai, dan norma dari generasi ke generasi. Pendidikan, menurut studi Koster (Farisi, 2005: 10), belum menunjukkan hasil yang diharapkan oleh masyarakat dalam membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Indikasi dari studi ini adalah kecenderungan kenakalan remaja, kemerosotan moral, dan perilaku menyimpang dari etika kehidupan dan budaya bangsa. Sekolah sebagai agen perubahan dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya, tidak hanya pandai secara akademik dan kemampuan intelektual dalam memecahkan masalah, tetapi juga memiliki integritas moral yang baik.

Pendidikan dapat menjadi wadah untuk mewariskan kebudayaan, dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi muda. Secara sistematis pendidikan merupakan usaha sadar yang memiliki landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan kultural untuk mencapai tujuan pendidikan. Apa yang tersirat dalam landasan tersebut bahwa pendidikan merupakan pilar utama untuk membangun peradaban suatu bangsa di atas fondasi budaya masyarakat. Terkait erat dengan landasan tersebut, maka tujuan pendidikan mempersyaratkan pengembangan kemampuan dan intelektual peserta didik seperti yang tergambar dalam dimensi kemampuan kehidupan manusia.

Sayangnya, pengembangan berbagai kemampuan dan dimensi intelektual dalam proses pembelajaran masih menjadi bagian dominan dalam pendidikan di Indonesia sampai saat ini. Hal ini tercermin dari analisis kritis seorang pakar pendidikan, Hasan (2007) mengatakan bahwa persoalan pendidikan seringkali hanya terbatas pada transfer ilmu dan tidak membangun karakter peserta didik. Analisis tersebut dapat menjadi bahan refleksi bersama bahwa sepanjang dasawarsa terakhir, perspektif sosio-pedagogis melihat fenomena meningkatnya kecenderungan kasus kenakalan remaja (Willis, 2005; Puspitawati, 2006; Muhammad, 2008). Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dalam kajian masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang pada remaja (Maria, 2007; Sarwono, 2011), yaitu penyimpangan perilaku remaja dari aturan, nilai, dan norma yang berlaku di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pakar psikologi perkembangan, Hurlock (1998) menunjukkan bahwa sumber kenakalan remaja dapat ditelusuri dari kondisi moral yang berbahaya seperti terjadinya masalah dalam keluarga, menurunnya peran sekolah, dan menurunnya peranan lembaga agama dalam menangani masalah moral. Namun, bersamaan dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya yang

begitu cepat dewasa ini, kajian kritis Hurlock tersebut nampaknya kurang mampu mewadahi sumber kenakalan remaja dewasa ini. Kecanggihan dan kemudahan komunikasi yang ditawarkan oleh teknologi informasi dan komunikasi, memiliki peranan penting dalam memengaruhi perilaku generasi muda (Willis, 2005: 89). Ironisnya, sebagian besar remaja Indonesia masih berada dalam kehidupan yang dikategori sebagai masyarakat transisi (*modernizing society*) yaitu suatu keadaan dimana masyarakat beranjak dari kondisi tradisional menuju yang lebih modern (Sarwono, 2011: 124).

Masyarakat transisi (*modernizing society*) – meminjam istilah Usem dan Useem - (Sarwono, 2011: 124) adalah masyarakat yang sedang mencoba membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan membuat nilai-nilai baru. Kondisi masyarakat seperti ini seringkali menimbulkan konflik terhadap nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Di satu sisi masyarakat sudah terbanjiri nilai baru dari derasnya budaya modern, sementara di sisi lain nilai lama masih dijadikan panutan oleh masyarakat setempat. Keadaan ini dapat menimbulkan ketiadaan pedoman untuk mengukur kegiatan berdasarkan nilai dan norma yang ada, sehingga menjadi tidak stabil dan tanpa kaidah, Durkheim menyebut keadaan ini sebagai *anomie* (Soekanto, 2006: 211), yaitu suatu keadaan tanpa norma (*normlessness*).

Ketiadaan pedoman yang terstandarkan karena perubahan dan perkembangan, dalam psikologi perkembangan dapat pula dialami oleh individu yang memasuki masa pubertas dan remaja. Keadaan anomie masa remaja di Indonesia (Taufikurrohmah; Latifah, dalam Sarwono, 2011: 17) disebabkan oleh keadaan dimana remaja berada pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif, dan sosial. Memasuki masa remaja individu mengalami perkembangan dan perubahan kemampuan atau kebutuhan secara fisik dan psikis secara drastis. Secara biologis dan kultural masa ini juga

dipandang sebagai akhir masa anak-anak dan pintu masuk masa dewasa. Tidak mengherankan jika pada tahapan ini sering terjadi konflik, guncangan jiwa. Bahkan Stanley Hall (Salkind, 2008: 202), salah seorang pendiri studi psikologi anak dan perkembangan, menyebut masa remaja sebagai periode yang penuh dengan badai dan tekanan (*storm and stress*). Masa remaja merupakan masa yang ditandai oleh berbagai perubahan besar dan aktivitas, di mana individu mulai mengembangkan identitas dan eksistensi dirinya.

Kebutuhan akan eksistensi diri ini juga diakui oleh Fromm (2008: xvi) yang mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat dua dorongan yang fundamental yaitu antara kebutuhan fisiologis (dorongan organik) dan hasrat manusia yang berakar dari karakter. Karakter merupakan jawaban bagi kebutuhan eksistensi manusia yang dapat diwujudkan dalam rasa cinta, kelembutan hati, kebebasan, bahkan tindakan destruktif, agresif, dan keinginan untuk memiliki kekuasaan. Dua eksistensi yang mencerminkan karakter yang berbeda dan bertentangan dalam perkembangan psikis ini dapat mendukung perilaku individu menjadi baik atau jahat. Individu memiliki legitimasi untuk menentukan pilihan, motivasi atau kemauannya sendiri (*rational choice*).

Masa pubertas dan remaja dalam perkembangan psikologis merupakan masa yang rawan terhadap perilaku kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) karena terjadinya kegagalan penghargaan dari masyarakat (Willis, 2005: 88). Masa remaja mengharapkan tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa, sebagai salah satu bentuk eksistensi dirinya, namun orang dewasa belum memberikan tanggungjawab tersebut. Bagi remaja, predikat anak-anak sudah enggan menempel dalam statusnya. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu tindak perbuatan oleh seseorang yang belum dewasa yang bertentangan dengan hukum, agama, norma-norma masyarakat dan dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan merusak diri sendiri (Willis, 2005: 90). Berkaitan dengan hal tersebut, maka hasil analisis

Kartono (2010: 25) menyimpulkan bahwa sumber penyebab kenakalan remaja memiliki sifat yang multi-kausal. Studi Jones (2007) menghasilkan pengelompokan sumber kenakalan remaja ke dalam: (1) teori biologis (*biological theory*), menjelaskan bahwa penyebab kenakalan remaja karena faktor fisiologis dan struktur jasmani individu yang dimiliki sejak lahir; (2) teori psikogenis (*psychological theory*), beranggapan bahwa kenakalan terjadi sebagai bentuk kompensasi atau penyelesaian dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulus eksternal atau sosial dan keluarga yang patologis; yang termasuk dalam kelompok teori ini adalah *psychoanalytic theory* dan *social learning theory, rational choice*; (3) teori sosiogenis (*sociological theory*), faktor lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap kenakalan remaja, seperti tekanan kelompok, struktur sosial yang deviatif, atau internalisasi simbolis yang keliru; kelompok teori ini meliputi *strain theory, labeling theory, dan social control theory*; (4) teori *delinquent sub-culture* (Kartono, 2010; Mulyadi, 2009) sumber kenakalan remaja menurut teori ini karena cermin ketidakpuasan terhadap norma dan nilai kelompok masyarakat dominan sehingga melahirkan sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang didiami remaja nakal tersebut.

Kenakalan remaja pada dasarnya memiliki sifat psikis, interpersonal, antarpersonal, dan kultural sebab perilaku kenakalan selalu berlangsung dalam konteks antarpersonal dan sosio-kultural (Kartono, 2010: 37). Teori psikologi menunjukkan bahwa individu menjadi faktor utama dalam memilih dan menentukan eksistensi dirinya dalam membentuk karakter agresif, asertif, atau pasif (*submissive*). Kemampuan dan keterampilan untuk menentukan pilihan dalam tinjauan sosio-pedagogis dapat disejajarkan dengan kemampuan membuat keputusan (*decision-making*) (Banks dan Clegg Jr., 1990: 18-19). Pendidikan selayaknya menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan

kemampuan dan membangun karakter peserta didik, sebab pendidikan membelajarkan nilai-nilai kearifan dan budaya masyarakat. Selaras dengan hal itu maka, pendidikan yang bermakna dan bermutu pada dasarnya selalu mengacu ke masa depan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kehidupannya. Pendidikan bermakna juga harus bersifat komprehensif dan holistik, untuk mempersiapkan masa depan peserta didik. Sebab peserta didik akan menghadapi kehidupan yang kompleks karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan IPS (PIPS) berdasarkan analisis kritis Hasan (2007) seharusnya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan karakter generasi muda, jika secara pedagogis tidak hanya mengutamakan transfer ilmu. Sebab Pendidikan IPS adalah hasil integrasi ilmu sosial, humaniora, dan ilmu pengetahuan alam, bahkan *National Council for the Social Studies* tahun 1992 telah memasukkan bidang matematika dan religi, yang dikemas secara pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, PIPS di tingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang penting digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Barr *et al.*, 1987; Ross, 2006). Hingga saat ini tujuan tersebut dimungkinkan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Analisis Drost (2005:32) dapat dijadikan landasan pijakan yang cocok bahwa pendidikan bukan hanya soal kemajuan otak ataupun pengetahuan kognitif. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan seginya. Pendidikan juga dapat mengajari nilai-nilai kehidupan manusia yang dianggap perlu

seperti nilai sosialitas, nilai demokrasi, nilai kesamaan, persaudaraan, nilai kejujuran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan keagamaan tidak dapat lepas dari sistem nilai.

Pemaknaan sikap dan nilai (*attitudes and values*), dalam Pendidikan IPS terintegrasi dalam tujuan pembelajaran yang dikonkretkan ke ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif hal-hal tentang manusia dan dunianya harus dapat dinalar agar dapat dijadikan sebagai alat untuk pengambilan keputusan yang rasional dan tepat. Kajian IPS bukanlah hafalan belaka, melainkan harus dapat mendorong daya nalar yang kreatif. Secara afektif, perolehan pengetahuan dan pemahaman dapat mendorong tindakan berdasarkan nalar, sehingga dapat dijadikan alat berkiprah dengan tepat dalam hidup. Secara psikomotorik, tujuan pengajaran IPS sangat luas, karena keterampilan yang dikembangkan harus mencakup keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap. Pengembangan keterampilan dalam Pendidikan IPS sangat ditekankan agar peserta didik memiliki keterampilan yang dipersyaratkan, seperti dinyatakan Banks dan Cleggs Jr. (1990: 6) bahwa "*skill goals are very important in the social studies.*"

Berbagai kasus penyimpangan yang dilakukan oleh remaja seperti diuraikan di atas, pada dasarnya menimpa individu yang masih mengenyam pendidikan di sekolah menengah. Suatu masa dimana mereka memasuki masa remaja, merupakan masa seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998). Konflik yang dihadapi masa-masa remaja ini semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi biologis, kognitif, moral, dan psikologis (Widianti, 2007;

Dahar, 1996; Turiel, 1983; Csikszentmihalyi dan Larson, 1984). Perkembangan biologis, kognitif, moral, dan psikologis remaja ini membutuhkan ketegasan dalam setiap pengambilan keputusan, agar mereka tidak terjebak pada perilaku agresif atau pasif.

Provinsi Jawa Barat dijadikan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan, provinsi ini memiliki karakteristik unik baik dari segi sosial, budaya, demografi, maupun kondisi alamnya. Salah satu kota di Jawa Barat, Bandung, menurut survei majalah *Time* tahun 1990 dalam situs Wikipedia, menjadi kota teraman di dunia. Wilayah yang mayoritas masyarakatnya suku Sunda ini menganut filosofi silih asah, silih asih, dan silih asuh yang merupakan kristalisasi budaya masyarakat Sunda. Ia menunjukkan karakter yang khas dari budaya religius Sunda sebagai konsekuensi dari pandangan hidup keagamaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah secara teoretis dan faktual di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku asertif peserta didik dan kenakalan remaja sebagai pengaruh dari pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, pembelajaran IPS, dan media massa. Perilaku asertif dalam perkembangan psikologi remaja merupakan perilaku yang berada di antara agresif dan pasif (*submissive*) dapat menjadi kontrol untuk bertindak secara negatif. Dari konteks sosial, asertivitas menjadi salah satu dimensi keterampilan berkomunikasi yang merefleksikan individu sebagai makhluk sosial, sedangkan representasi asertivitas dalam perspektif pedagogis terdapat dalam tujuan pembelajaran terutama pembentukan karakter dan membangun keterampilan sosial. Perilaku asertif,

dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai perilaku yang dipengaruhi secara simultan oleh pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan media massa.

Perspektif psikologis-pedagogis merekomendasikan perilaku asertif sebagai perilaku positif sebab dapat menjadi kontrol perkembangan kepribadian ke arah yang negatif, seperti kenakalan remaja. Fenomena tersebut pada dasarnya masih bersifat umum, sehingga memerlukan elaborasi secara definitif. Selanjutnya, fenomena tersebut diidentifikasi ke dalam masalah penelitian, yaitu “Sejauh manakah pengaruh pola asuh orangtua, lingkungan sekolah, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan media massa terhadap perilaku asertif peserta didik dan kecenderungan kenakalan remaja?”

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka kemudian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian yang lebih operasional sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku asertif peserta didik?
2. Apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku asertif peserta didik?
3. Apakah ada pengaruh persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS terhadap perilaku asertif peserta didik?
4. Apakah ada pengaruh media massa terhadap perilaku asertif peserta didik?
5. Apakah ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecenderungan kenakalan remaja?
6. Apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecenderungan kenakalan remaja?
7. Apakah ada pengaruh persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS terhadap kecenderungan kenakalan remaja?

8. Apakah ada pengaruh media massa terhadap kecenderungan kenakalan remaja?
9. Apakah ada pengaruh pola asuh orangtua, lingkungan sekolah, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan media massa terhadap perilaku asertif peserta didik?
10. Apakah ada pengaruh pola asuh orangtua, lingkungan sekolah, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan media massa terhadap kecenderungan kenakalan remaja?
11. Apakah ada pengaruh perilaku asertif terhadap kecenderungan kenakalan remaja?
12. Bagaimana model pengembangan pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku asertif dan menurunkan kecenderungan kenakalan remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggali, menganalisis secara lebih mendalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku asertif peserta didik, dan memecahkan faktor penyebab munculnya kecenderungan kenakalan remaja yang dikembangkan berdasarkan paradigma positivistik dan kajian teori belajar sosial. Dengan kata lain, bahwa permasalahan perilaku remaja karena berasal dari hasil belajar, maka ada harapan untuk mengendalikannya. Upaya pengendalian permasalahan remaja ini berangkat dari landasan teoretik dan temuan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual untuk menyusun landasan penelitian selanjutnya tentang model peningkatan asertivitas peserta didik SMP.

Tujuan khusus penelitian ini adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku asertif peserta didik.
2. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku asertif.
3. Untuk menganalisis pengaruh persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS terhadap perilaku asertif.
4. Untuk menganalisis pengaruh media massa terhadap perilaku asertif peserta didik.
5. Untuk menganalisis pengaruh pola asuh terhadap kecenderungan kenakalan remaja.
6. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecenderungan kenakalan remaja.
7. Untuk menganalisis pengaruh persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS terhadap kecenderungan kenakalan remaja.
8. Untuk menganalisis pengaruh media massa terhadap kecenderungan kenakalan remaja.
9. Untuk menganalisis pengaruh pola asuh orangtua, lingkungan sekolah, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan media massa didik terhadap asertivitas.
10. Untuk menganalisis pengaruh pola asuh orangtua, lingkungan sekolah, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan media massa terhadap kecenderungan kenakalan remaja.
11. Untuk menganalisis pengaruh perilaku asertif terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan Pendidikan IPS dan dapat meningkatkan pembelajaran IPS sehingga dapat membantu proses pembentukan sikap dan perilaku asertif peserta didik yang tidak lepas dan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yaitu jujur dan tegas, sehingga pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada *transfer of knowledge* tetapi juga mengembangkan keterampilan, nilai dan sikap. Temuan-temuan penelitian juga dapat digunakan dalam pengembangan teoritis, atau untuk mengkaji konsep-konsep baru dalam pengembangan Pendidikan IPS.

2. Manfaat Praktis

- 1) Agar peserta didik memahami pentingnya perilaku asertif sehingga dapat mengurangi dampak kecenderungan kenakalan remaja.
- 2) Dapat digunakan sebagai informasi bagi lembaga pendidikan dan masyarakat tentang pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah sebagai mitra seajar.
- 3) Dapat digunakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) sebagai acuan peningkatan pembelajaran.
- 4) Dapat digunakan untuk mengetahui potensi diri lembaga pendidikan (sekolah) sebagai dasar kebijakan terhadap peningkatan mutu sekolah.
- 5) Manfaat praktis dan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS. Juga sebagai bahan masukan bagi pemerintah sebagai upaya untuk membina dan mengembangkan pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul pengetahuannya, memiliki keterampilan, sikap, moral, dan etika dan sekaligus mengembangkan kemampuan kerja sama dengan semua pihak.

- 6) Dapat menjadi inspirasi bagi peneliti di bidang pendidikan berikutnya untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku asertif dari perspektif yang berbeda.

E. Desain Penelitian

Paradigma penelitian ini berada di atas landasan kuantitatif untuk menjelaskan hubungan variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku asertif di kalangan remaja. Teknik yang digunakan adalah survei dengan maksud untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui serangkaian pengujian hipotesa dengan menggunakan statistik (Singarimbun dan Effendi, 1980: 4-5). Penelitian ini menggunakan teknik survei dengan seperangkat kuesioner sebagai alat pengumpul data. Alasan menggunakan teknik ini karena di samping lebih ekonomis juga kecepatannya dalam pengumpulan data.

Paradigma filosofis penelitian mengacu pada pandangan Kuhn tentang paradigma keilmuan sebagai sistem keseluruhan berpikir. Kuhn (2005) mendefinisikan paradigma sebagai “... *a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world*”, atau suatu pandangan dunia, suatu perspektif umum, suatu cara untuk menguraikan kerumitan dunia nyata. Paradigma adalah sistem keyakinan dasar atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metoda tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis (Denzin dan Lincoln, 1994:107). Dengan demikian, paradigma merupakan sistem keyakinan dasar dari tiga pertanyaan, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Dasar dan kerangka kerja penelitian ini berada di ranah psikologis-pedagogis, di atas pijakan epistemologis positivisme, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pijakan ini merujuk pada pandangan Creswell (2008:

8-10) mengatakan bahwa positivisme merepresentasikan pemikiran tentang kebenaran absolut ilmu pengetahuan, karena perubahan pengakuannya terhadap pengetahuan tentang perilaku dan tindakan manusia. Alasan penelitian ini menggunakan epistemologis positivisme adalah karena sifatnya yang mempertahankan filsafat deterministik (faktor-faktor kausatif), reduksionistik, observasi dan pengujian terhadap realitas objektif (empiris), akibatnya melalui pengujian dan verifikasi teori fenomena dunia dapat dipahami oleh manusia (Creswell, 2008: 9).

Ranah psikologi menjadi dasar dalam penelitian ini sebab dapat memahami perkembangan psikis para remaja, sedangkan pedagogis adalah upaya untuk memahami kehidupan remaja dari aspek-aspek pendidikan dalam usahanya menemukan cara-cara yang tepat dan tuntas menyelesaikan masalah remaja. Kedua pendekatan ini memiliki hubungan yang erat dan saling bergantung satu sama lain sebab baik psikologi maupun pendidikan berbagi tugas untuk membantu perkembangan anak mencapai kedewasaan diri (Willis, 2005: 2). Ranah sosiologi menjadi penting dalam penelitian ini karena untuk memahami perkembangan remaja dalam kehidupan sosialnya (Ritzer dan Goodman, 2005: 8). Sosiologi sebagai disiplin yang mencari pengetahuan mengenai kondisi manusia dalam manifestasinya yang umum dan khusus, dengan fokus penyelidikan yang merupakan implikasi dari proposisi yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial ("*zoon politikon*"; *man is a social animal*") (Sadli, 1976: 1). Psikologi sosial, sebagai suatu sub-disiplin dari ilmu psikologi, secara khusus memperhatikan tingkahlaku individu sebagaimana merespons terhadap pengaruh-pengaruh sosial. Baik sosiologi maupun psikologi sosial memperhatikan perilaku manusia dalam kelompok, tetapi fokus perhatiannya adalah berbeda. Namun demikian, pendekatan interdisipliner dalam penelitian sangat diperlukan

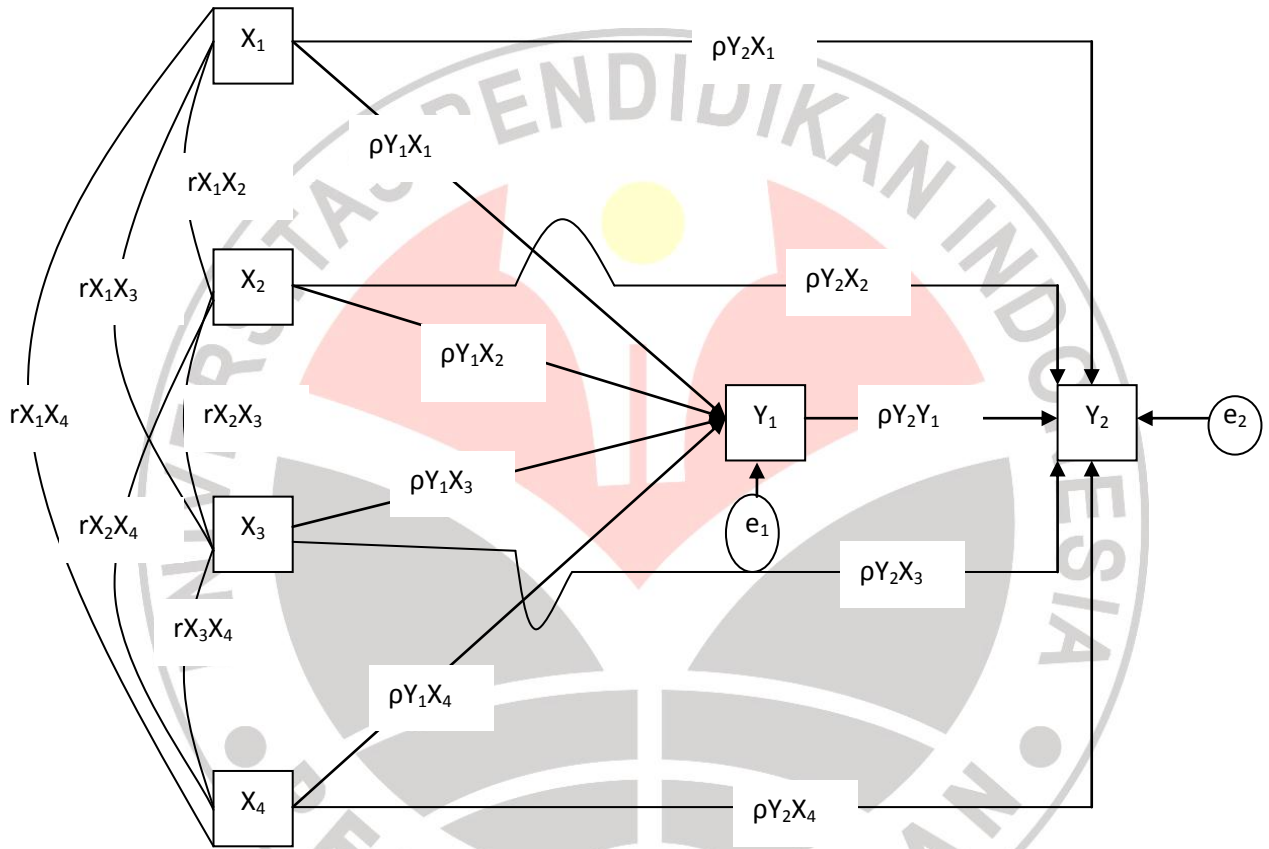
sebagai pisau analisis untuk membedah fokus kajian agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan holistik.

Landasan penelitian ini adalah pemikiran teoretis belajar kognitif sosial Albert Bandura (1989, 1991, 2001) dikenal sebagai ahli psikologi yang telah memelopori penyelidikan eksperimental dari hampir setiap aspek perilaku sosial individu. Riset yang dilakukan telah menghasilkan sekumpulan data yang menyangkut hubungan-hubungan antar-manusia dalam berbagai manifestasinya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa bidang studi dari psikologi sosial memilih aspek-aspek yang menyangkut hubungan-hubungan antar-manusia ("*interpersonal behavior*"). Bandura (1991, 2001) mengatakan bahwa seseorang berperilaku tertentu karena adanya interaksi antara orang, lingkungan, dan perilaku orang tersebut, menghasilkan perilaku berikutnya. Dari konsep ini, bisa dikatakan bahwa perilaku mempengaruhi lingkungan, atau lingkungan atau orang mempengaruhi perilaku. Bagi Bandura hubungan saling mempengaruhi ini ia namakan sebagai determinisme resiprokal (*reciprocal determinism*). Bandura (1991) meyakini bahwa seseorang melakukan tindakan atau berperilaku akan dimengerti dengan baik dengan cara mempertimbangkan kombinasi faktor sosial dan kognitif.

Sifat penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi hasil akhir merupakan hubungan ketergantungan antar faktor yang deterministik. Rumusan masalah yang menanyakan pengaruh variabel eksogen (variabel bebas) terhadap variabel endogen (variabel terikat) menunjukkan ciri determinisme penelitian ini. Empat variabel eksogen (variabel bebas), yaitu (1) pola asuh orangtua, (2) lingkungan sekolah, (3) persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan (4) media massa disusun secara subjektif berdasarkan bangunan teori yang telah diuji dan kajian empiris hasil penelitian. Keempat variabel tersebut diprediksi memberikan pengaruh terhadap perilaku asertif kaum remaja (peserta didik) dan

kecenderungan kenakalan remaja. Pemikiran dari Jürgen Habermas tentang distorsi komunikasi (Hardiman, 2009), bahwa anak usia remaja yang memiliki kecenderungan negatif adalah remaja yang mengalami distorsi komunikasi. Mereka tidak mampu memahami atau sengaja tidak mau untuk menyepakati aturan-aturan budaya, masyarakat, dan komunitas tempat berfungsinya dengan baik.

Gagasan-gagasan besar yang terdapat dalam ranah psikologi dan pendidikan disederhanakan, direduksi menjadi gagasan yang terpisah dan lebih kecil melalui sejumlah indikator yang dapat diukur dan dianalisis secara kuantitatif, yaitu empat variabel eksogen (bebas) yaitu pola asuh orangtua (PA atau X_1), lingkungan sekolah (LS atau X_2), persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS (PIPS atau X_3), dan media massa (MM atau X_4), sebagai analisis terhadap variabel endogen (terikat) yaitu perilaku asertif (PAs atau Y_1) dan kecenderungan kenakalan remaja (KKR atau Y_2). Visualisasi dari hubungan antar variabel digambarkan dalam model penelitian berikut ini:



Bagan 1.2 Diagram Path Hubungan antar Variabel Penelitian

X_1 = Pola Asuh Orngtua (PA)

X_2 = Lingkungan Sekolah (LS)

X_3 = Peserpi Peserta Didik tentang Pembelajaran IPS (PIPS)

X_4 = Media Massa (MM)

Y_1 = Perilaku Asertif (PAs)

Y_2 = Kecenderungan Kenakalan Remaja (KKR)

Dari diagram tersebut dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$a. Y_1 = \rho_{Y_1X_1}X_1 + \rho_{Y_1X_2}X_2 + \rho_{Y_1X_3}X_3 + \rho_{Y_1X_4}X_4 + e_1$$

$$b. Y_2 = \rho_{Y_2X_1}X_1 + \rho_{Y_2X_2}X_2 + \rho_{Y_2X_3}X_3 + \rho_{Y_2X_4}X_4 + Y_1 + e_2$$

F. Struktur Organisasi Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab I diawali dengan latar belakang penelitian yang menggambarkan fenomena maraknya kecenderungan kenakalan remaja, sebagai masalah sosial dan pendidikan, bahkan masalah hukum. Kecenderungan kenakalan remaja dalam perspektif psiko-pedagogik terkait erat dengan rendahnya kepribadian para remaja. Secara teoretik dan empirik membuktikan bahwa komunikasi keluarga, lingkungan sekolah, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan sumbangan terhadap kecenderungan ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusunlah pertanyaan penelitian dan rumusan masalah yang diuraikan pada bagian bab dua. Kemudian diikuti bagian bab berikutnya, yaitu tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan desain penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Bab II menguraikan kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoretis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan hipotesis. Pada bagian ini ditunjukkan *the state of the art* teori psikologi sosial yang membentuk perilaku. Sebagai payung dari disiplin ilmu dalam penelitian ini berada pada koridor Pendidikan IPS (*social studies*). Kemudian diuraikan konsep-konsep dan teori yang berkaitan dengan variabel yang mengontruksi penelitian ini

yaitu asertivitas, kenakalan remaja, pola asuh, lingkungan sekolah, media massa, dan persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS. Hasil penelitian para pakar terdahulu dijadikan bahan untuk merumuskan asumsi dalam penelitian ini. Bagian bab yang ketiga bab ini diuraikan tentang kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai kerangka merumuskan hipotesis. Dengan demikian, struktur organisasi bab dua ini meliputi kajian pustaka dari teori-teori Pendidikan IPS (*social studies*), asertivitas, kenakalan remaja, pola asuh, lingkungan sekolah, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan media massa. Bagian selanjutnya adalah kajian penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan pengajuan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi struktur organisasi yang meliputi metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, variabel dan definisi operasional, pengembangan alat pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, analisis validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data. Perangkat lunak (*software*) yang digunakan untuk analisis data adalah *Microsoft Excel 2007*, *IBM Statistics 20*, dan *IBM AMOS 20*.

Bab IV Hasil Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan Penelitian

Pemaparan hasil penelitian diawali dengan proses pengolahan data dilakukan, berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif. Gambaran tentang temuan penelitian diuraikan berkaitan dengan hipotesis yang diformulasikan. Data hasil penelitian dipresentasikan dalam bentuk tabel dan bagan untuk memberikan gambaran hasil yang sebenarnya. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, maka kemudian dilakukan analisis dengan model persamaan struktural (*structural equation model/SEM*). Secara ringkas uraian bab empat ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian,

analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Inti pokok dari penelitian yaitu menguji hipotesis dibuktikan dan kemudian diuraikan dalam bab empat ini.

Bab V Simpulan, Rekomendasi, dan Implikasi

Bab V berisi tentang simpulan, rekomendasi, dan implikasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari hasil analisis temuan penelitian. Cara penulisan simpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uraian padat. Bab ini juga menyampaikan rekomendasi, dan implikasi berupa gagasan untuk pengembangan model dalam pembentukan perilaku asertif peserta didik. Bagian akhir dari Bab V adalah keterbatasan penelitian.

